

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

HAM (Hak Asasi Manusia) adalah hak dasar atau hak pokok yang dibawa oleh manusia sejak lahir yang secara kodrat melekat pada setiap manusia dan tidak dapat diganggu gugat karena merupakan anugrah Tuhan. HAM adalah hak yang bersifat asasi. Artinya, hak-hak yang dimiliki oleh manusia berdasarkan kodratnya yang tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sehingga bersifat suci. Dengan kata lain, HAM adalah bermacam-macam hak dasar yang dimiliki pribadi manusia sebagai anugerah dari Tuhan yang dibawa sejak lahir sehingga hak asasi itu tidak dapat dipisahkan dari eksistensi pribadi manusia itu sendiri.

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang sangat fundamental. Melalui pendidikan anak dibentuk menjadi manusia seutuhnya. Hak pendidikan adalah harapan bagi anak-anak, masa depan bangsa, dan bahkan hak universal seluruh umat manusia. Anak-anak dilahirkan dengan hak hidup dan memiliki pula hak untuk memperoleh pendidikan serta hak

lainnya yang melekat pada diri anak.¹ Oleh sebab itu pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah.

Melalui pendidikan siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan yang lebih baik. Pengetahuan yang didapat menjadikan siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, maju, dan berprestasi. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan pada Pendidikan di Indonesia yang dapat menciptakan generasi muda yang cerdas, sehingga dapat memajukan bangsa dan negaranya untuk dapat memajukan bangsa dan negaranya pemerintah mewajibkan pendidikan di Indonesia selama 12 tahun yaitu pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sangat berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas hal ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang masih digunakan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang bertujuan untuk menciptakan lulusan berkompeten dan membuat siswa mendapatkan pengetahuan yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru di Sekolah Dasar (SD) dituntut untuk dapat mengajar lebih profesional di dalam melaksanakan proses pembelajaran dikarenakan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan dasar pembentukan diri untuk menjadikan siswa yang berkualitas guna memajukan bangsa dan negaranya.

¹Suparlan, *Hak-hak Pendidikan Anak Indonesia*, (Yogyakarta: PPPG Matematika, 2005) h. 1

Kualitas pendidikan sangat mempengaruhi besarnya kesempatan dan pengetahuan yang siswa dapatkan. Kualitas pendidikan yang baik dapat menciptakan siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif untuk menjadikan siswa aktif, kreatif, dan inovatif siswa harus dilibatkan di dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) sebagian besar masih bersifat ceramah atau konvensional, guru hanya memberikan materi dan belum menggunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa dan meningkatkan hasil belajarnya. Dampak dari proses pembelajaran seperti itu membuat siswa jenuh dan belum dapat mengembangkan kemampuan yang membuat hasil belajar siswa belum maksimal dalam pembelajaran karena yang diajarkan guru hanya berpacu dalam buku panduan saja dan secara konvensional.

Penggunaan kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) seharusnya dapat membuat siswa lebih berkompeten tapi pada kenyataannya siswa belum dapat mengembangkan kemampuannya seperti kemampuan dalam bidang pengetahuan dan sosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini terlihat dalam salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas IV SDN Rangkapan Jaya Baru, terutama mata pelajaran IPS guru kelas memaparkan kepada peneliti bahwa nilai siswa di bawah standar atau kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal pada pembelajaran IPS di SDN

Rangkapan Jaya Baru pada kelas IV adalah 70 sedangkan pada kenyataannya, siswa yang berada dibawah KKM sebesar 57% dari 46 siswa yang ada di kelas yaitu sejumlah 26 siswa di bawah KKM. Dari pengamatan yang peneliti lakukan di SDN Rangkapan Jaya Baru Depok, siswa di kelas IV selama mengikuti pembelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran dikarenakan guru mengajar hanya satu arah berpusat pada guru, sehingga siswa tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki selama pembelajaran. Apabila siswa tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman selama belajar tentu saja membuat prestasi atau hasil belajar siswa menjadi tidak berkualitas.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa, karena dalam mata pelajaran ini siswa diajarkan cara bersosialisasi di dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakatnya, kemudian berkembang menjadi manusia sosial dan penuh tanggung jawab. Guru sudah saatnya meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas, siswa dilibatkan selama proses pembelajaran agar siswa dapat menambah pengetahuannya, menambah pengalamannya yang membuat prestasi atau hasil belajar meningkat.

Di dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru seharusnya menggunakan model dalam pembelajaran yang melibatkan

siswa sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta dapat meningkatkan hasil belajar siswanya. Model pembelajaran kooperatif tipe “ *giving question and getting answer*” merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS kelas IV karena model pembelajaran ini mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran secara kelompok dan siswa dapat menemukan hasil belajarnya sendiri. Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran ini kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih aktif, siswa dapat menanyakan hal-hal yang belum diketahui, mendorong siswa untuk lebih berani berpendapat, dan guru pun dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah disampaikan. Dari proses pembelajaran yang terkesan nyata dan penemuan hasil belajar yang dilakukan, sangat membantu siswa untuk mengingat lebih lama pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh akan lebih meningkat.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe “ *giving question and getting answer*” pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas IV SDN Rangkapan Jaya Baru Depok ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan menambah pengetahuan siswa.

B. Identifikasi Area dan Fokus yang Diteliti

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPS siswa rendah.
2. Guru masih melakukan pembelajaran dengan metode konvensional.
3. Proses pembelajaran yang dilakukan kurang meningkatkan interaksi antar siswa.
4. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat.
5. Guru hanya menekankan verbalisme saja.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Karena luasnya materi yang diteliti, maka peneliti memfokuskan hanya pada peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Rangkapan Jaya Baru Depok pada materi tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *“giving question and getting answer”*.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas maka dalam penelitian ini masalah dirumuskan menjadi (1) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *“giving question and getting answer”* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Rangkapan Jaya Baru?” (2) “Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *“giving question and getting answer”* di kelas IV SDN Rangkapan Jaya baru?”

E. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan terutama kalangan pendidikan, baik secara teoretis maupun secara praktis, seperti diuraikan dibawah ini :

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan kontribusi ilmu khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *“giving question and getting answer”* dalam pembelajaran IPS.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan *"giving question and getting answer"*.
- b. Siswa, agar dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.
- c. Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan bahan pembinaan pengembangan guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS khususnya dan mata pelajaran Sekolah Dasar pada umumnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional guru, serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah tersebut.
- d. Peneliti lain, sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperluas pembahasan tentang penggunaan model

pembelajaran kooperatif tipe *"giving question and getting answer"* dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Hasil Belajar IPS

a. Pengertian Hasil Belajar

Setiap proses belajar seseorang pasti memperoleh suatu hasil dari proses belajar yang sudah dilakukan. Perolehan hasil belajar tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Hasil belajar sangat dibutuhkan sebagai petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.² Maksud dari pengertian di atas adalah terjadinya proses pembelajaran di dalam kelas yang mempelajari mata pelajaran dan pada akhir kegiatan pembelajaran semua siswa akan memperoleh suatu hasil dan ini dapat dikatakan bahwa siswa telah

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.3

mendapatkan hasil belajar. Sedangkan menurut Oemar Hamalik yaitu perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.³

Belajar dalam hal ini dilakukan dengan sengaja, dilakukan dengan adanya perencanaan sebelum terjadi proses belajar. Hal tersebut bertujuan agar proses belajar yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Hasil belajarnya tampak dalam perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa setelah melakukan proses belajar yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari peningkatan yang lebih baik dibanding sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, kurang sopan menjadi sopan, dan tidak terampil menjadi terampil.

Sejalan dengan pengertian di atas Sudjana mengungkapkan pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setiap pembelajaran yang dilakukan seseorang pasti memiliki pengalaman belajar. Mereka mendapatkan sebuah hasil belajar karena mereka melakukan pengalaman belajar. Selanjutnya Kingsley dalam Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni : (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Pandangan tersebut dapat dijabarkan ketika seseorang belajar diharapkan mampu memiliki keterampilan yang

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2003), h. 30

bermanfaat untuk kehidupannya dan mampu memiliki kebiasaan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Selanjutnya setelah belajar siswa diharapkan mampu memiliki pengetahuan yang lebih banyak, selain itu siswa juga harus memiliki sebuah cita-cita yang akan diraih setelah proses belajar terjadi. Jika semua itu dapat diwujudkan dengan baik maka hasil belajar pun akan lebih bermanfaat bagi kehidupan siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SDN Rangkapan Jaya Baru, hasil belajar yang digunakan mereduksi dari Bloom yang secara garis besar membaginya kedalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.⁴ Namun berdasarkan perjalanan waktu taksonomi Bloom pada ranah kognitif disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl dalam Yulaelawati yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5), dan menciptakan (C6).⁵

Kemampuan menghafal adalah kemampuan kognitif yang tingkatnya paling rendah dan merupakan kemampuan mengungkapkan kembali fakta mengenai informasi-informasi yang disimpan dalam otak, sama persis seperti ketika informasi tersebut disimpan. Selanjutnya kemampuan memahami adalah kemampuan menegaskan pengetahuan mengenai fakta yang sudah diperoleh dengan fakta yang relevan. Kemampuan yang ketiga

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 22

⁵ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Pakar Raya Pustaka, 2004), h. 71

yaitu menerapkan, merupakan kemampuan menerapkan sesuatu yang sudah dipahami seperti aturan dan rumus pada situasi dan kondisi tertentu untuk memecahkan masalah. Berikutnya yang keempat adalah kemampuan menganalisis, kemampuan menguraikan informasi yang sudah dipahami ke dalam unsur-unsur.

Kemampuan kelima yaitu kemampuan menilai, kemampuan dalam membuat penilaian dan mengambil keputusan terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Selanjutnya, tingkatan yang paling tinggi yaitu menciptakan, merupakan kemampuan dalam memadukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk utuh yang baru. Berdasarkan taksonomi Bloom yang sudah di sempurnakan tersebut, kata kerja operasional yang telah disebutkan dapat dipakai untuk membuat indikator-indikator yang digunakan sebagai acuan dalam proses belajar sehingga dapat ditetapkan arah tujuan pembelajaran tertentu dan hasil belajar yang ingin dicapai oleh siswa ataupun guru.

Selanjutnya Darwyan mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian prestasi belajar (skor) yang dicapai siswa dengan kriteria atau nilai yang telah ditetapkan.⁶ Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan nilai seperti angka-angka atau huruf yang merupakan acuan penilaian. Untuk mengukur hasil belajar dapat dilakukan dengan pemberian tes hasil belajar

⁶ Syah Darwyan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009) h. 46

kepada siswa. Tes yang dilakukan harus memiliki kriteria penilaian yang pasti agar data yang diperoleh lebih akurat.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa ahli bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku pada diri individu yang terjadi akibat dari proses individu yang belajar dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajarannya, dari yang tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Pada mata pelajaran IPS kelas IV materi pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi KD: Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat, peserta didik diharapkan memperoleh hasil belajar yang maksimal setelah pembelajaran berlangsung dan peserta didik menjadi tahu tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi sebagai hasil dari proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik dapat diukur melalui ranah kognitif.

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Trianto mengemukakan pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan interaksi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan

atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).⁷

Pada tahun 1993, *National Council for Social Studies* (NCSS) dalam Sapriya telah mendefinisikan IPS sebagai berikut:

*Social studies in the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to take informed and reasoned decisions for the public good as citizens of the culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*⁸

IPS di sekolah dasar dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan siswa tentang masyarakat dalam program sekolah. IPS melingkupi koordinasi sistematis studi dan berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, sejarah, geografi, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosial. Pada jenjang pendidikan dasar, mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah, mempelajari, dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah-masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Seperti pendidikan IPS

⁷Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 124

⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 10

yang dikemukakan oleh Soemantri dalam Sapriya bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologi untuk tujuan pendidikan.⁹

Setiap pendidikan selalu memiliki sebuah tujuan yang akan dicapai. IPS memiliki tujuan pembelajaran yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Berdasarkan rumusan tujuan tersebut, dapat dirinci sebagai berikut oleh Mutakin dalam Puskur.¹⁰

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

⁹ *Ibid.*, h.11

¹⁰ *Ibid.*, h.128

- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar bertanggung jawab membangun masyarakat.

Tujuan IPS adalah mengembangkan potensi siswa agar peka pada masalah sosial, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi atas dirinya dan masyarakat.¹¹ Pembelajaran IPS tidak hanya menjadikan siswa sadar akan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat tetapi juga membuat siswa berkontribusi nyata dalam penyelesaian masalah-masalah sosial tersebut. Selanjutnya menurut Samlawi, IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalaui pendekatan pendidikan dan psikologi serta kelayakan dan kebermaknaan bagi siswa dan kehidupannya.¹² Setelah melakukan pembelajaran IPS diharapkan siswa mampu merubah dirinya menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan mampu memiliki pola pikir yang lebih baik serta mampu menjadi teladan bagi orang lain di

¹¹ Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 6

¹² Fikih Samlawi, *Konsep Dasar IPS*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 1

lingkungannya. Selain itu siswa diharapkan mampu memiliki psikis yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan konsep sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diharapkan untuk dapat menjadi warga negara indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.¹³ Pembelajaran IPS yang telah dilakukan oleh siswa menjadikan siswa lebih memahami tugas-tugasnya sebagai warga Negara yang bertanggung jawab serta menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.¹⁴ Pembelajaran IPS bertujuan untuk

¹³ *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 575

¹⁴ Fikih Samlawi, *op.cit*, h. 13

mempersiapkan siswa agar menjadi individu yang memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di tempat tinggalnya. Tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah antara lain, (1) memperoleh pengetahuan, (2) mengembangkan kemampuan berpikir, (3) melatih kemampuan belajar mandiri, (4) mengembangkan kebiasaan dan keterampilan yang bermakna, serta (5) melatih penggunaan pola-pola kehidupan di masyarakat.

Dari uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran dari penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan sekolah dasar dan menengah yang mengkaji tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang pokoknya mempersoalkan manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupannya di masyarakat, bangsa, dan dunia.

Melihat luasnya cabang-cabang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang cukup luas maka dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dibatasi yaitu sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi yang mampu di kaji oleh anak usia

sekolah dasar. Kajian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk jenjang sekolah dasar memuat tentang peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi.

c. Pengertian Hasil Belajar IPS

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan tentang pengertian hasil belajar dan pengertian IPS. Pengertian hasil belajar merupakan perubahan perilaku pada diri individu yang terjadi akibat dari proses individu yang belajar dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kemudian IPS merupakan mata pelajaran dari penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan sekolah dasar dan menengah yang mengkaji tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang pokoknya mempersoalkan manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya yang disusun melalui pendekatan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupannya di masyarakat, bangsa, dan dunia.

Berdasarkan pengertian hasil belajar dan IPS tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS adalah perubahan perilaku pada diri

siswa sebagai akibat dari pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam mempelajari seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang pokoknya mempersoalkan manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya yang disusun melalui pendekatan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaanya bagi siswa dan kehidupannya, dimana perubahan tersebut terlihat dalam bentuk peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Hasil belajar IPS dalam penelitian ini difokuskan pada pokok bahasan tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi sehingga definisi hasil belajar IPS pada penelitian ini adalah perubahan perilaku pada diri siswa akibat dari pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam mempelajari pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi, dimana perubahan tersebut terlihat dalam bentuk peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Namun, karena keterbatasan waktu dalam penelitian maka peneliti hanya membatasi penilaian pada ranah kognitif saja.

Adapun ranah kognitif yang digunakan dalam pembuatan instrumen mengacu pada teori Bloom yang telah disempurnakan yaitu, mencakup: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4).

2. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Anak adalah individu unik satu sama lain. Mereka memiliki perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Bayi kembar identik sekalipun pasti memiliki perbedaan. Keunikan dan perbedaan ini disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Untuk mengoptimalkan pembelajaran, maka kita perlu mengetahui keunikan karakteristik tersebut. Dengan demikian proses pembelajaran sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Piaget dalam Wuryani menyatakan bahwa salah satu ciri anak Sekolah Dasar (SD) adalah tumbuhnya rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada dalam dunia realita sekitar.¹⁵ Pada tahap ini, anak sudah mampu untuk berpikir secara logis. Mereka mampu berpikir secara sistematis untuk mencapai suatu pemecahan masalah. Pada perkembangan sosialnya, anak SD ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.¹⁶ Anak SD memiliki kemampuan mengolah informasi secara logis dan sistematis yang kemudian digunakannya untuk memecahkan suatu masalah dan sudah mulai membangun hubungan-hubungan sosial yang baru dengan teman-teman sebayanya.

¹⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), h.90

¹⁶ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), h. 63

Berdasarkan data dilapangan, siswa kelas IV SD berada pada usia sekitar 9-10 tahun. Suryobroto dalam Djamarah beranggapan masa usia sekolah sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah:

Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah didik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa usia menurut Suryobroto dapat dirinci menjadi dua fase, yaitu: (1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun dan (2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun.¹⁷

Pendapat Suryobroto yang telah dipaparkan diatas menjelaskan bahwa siswa kelas IV SD yang berusia antara 9-10 tahun termasuk ke dalam fase masa kelas-kelas tinggi di SD. Djamarah menyebutkan beberapa sifat khas yang terdapat pada siswa di masa kelas-kelas tinggi. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut.

(a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecendrungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis. (b) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar. (c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai mmenonjolnyya faktor-faktor. (d) Sampai kira-kira umuur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya. (e) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.¹⁸

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 124

¹⁸ *Ibid.*, h. 125

Sifat-sifat khas siswa dalam masa kelas-kelas tinggi yang telah disebutkan menjelaskan bahwa siswa pada masa ini berminat terhadap hal-hal yang realistis dan praktis. Dimana mereka membutuhkan orang dewasa atau guru untuk membantunya dalam proses belajar. Siswa kelas tinggi juga sudah dapat berpikir secara logis dan membuat peraturan atau keputusan sendiri terhadap hal yang dikerjakannya.

Menurut Piaget dalam Uno dan kawan-kawan, sejak lahir siswa mengalami tahap-tahap perkembangan kognitif. Setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Tahap-tahap perkembangan siswa, sebagai berikut : (a) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), (b) Tahap operasional-konkret (usia 7-11 tahun), (c) Tahap operasional-formal (usia 11-15 tahun).¹⁹ Dari tahap-tahap perkembangan, maka siswa kelas IV SD yang berusia sekitar 9-10 tahun masuk dalam tahap operasional-konkret. Piaget menjelaskan pada tahap ini siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif dan sudah mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik, pendidik harus

¹⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 237

berupaya menyajikan pembelajaran secara konkret dan tidak sekedar ceramah saja sehingga membuat siswa mengalami pembelajaran yang bermakna dan konkret.

Sebagai tambahan, Munandar dalam Nurani mengemukakan bahwa anak pada masa ini memiliki kepribadian yang kreatif yang dapat dilihat pada rasa ingin tahunya yang besar, rasa takjub, berpikir spontan dan terbuka serta imajinasinya yang berkembang.²⁰ Anak pada masa ini memiliki minat yang besar terhadap sesuatu yang baru dan belum diketahui. Takjub terhadap hal-hal yang baru dan menarik bagi mereka serta memiliki imajinasi yang membuat anak semakin ingin tahu tentang segala sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 4 SD termasuk ke dalam fase kelas tinggi di SD serta berada pada masa perkembangan kognitif oprasional-konkret dimana pada masa ini siswa berminat terhadap hal-hal yang realistis, praktis dan logis. Memiliki kepribadian yang kreatif serta rasa ingin tahu yang sangat besar tentang segala sesuatu yang ada dalam dunia realita sekitar.

²⁰ Yuliani Nurani, *Kurikulum Alternatif Berbasis Kompetensi Anak Usia Dini* (Jakarta : PUSDANI Press, 2003), h. 176

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe “Giving Question and Getting Answer” (GQGA)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.²¹ Artinya, dalam pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kemudian setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap untuk dilakukan siswa di bawah bimbingan guru.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.²² Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai agar tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran guru harus peka terhadap situasi dan kondisi kelas, bahan pelajaran serta sumber belajar yang ada

²¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h.51

²² Agus Supridjono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.45

agar penggunaan model pembelajaran yang dipilih menunjang keberhasilan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau operasional yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.²³ Jadi, model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dipersiapkan guru secara seksama dengan memperhatikan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan anggota kelompok itu sendiri.²⁴ Model pembelajaran ini mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Keberhasilan kerja dalam kelompok akan berpengaruh terhadap hasil yang nantinya akan didapatkan oleh kelompok itu sendiri. Semakin kerjasama dalam kelompok terorganisir dengan baik, maka semakin

²³ M, Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.337

²⁴ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.4

baik pula hasil yang akan diperoleh kelompok. Sebaliknya, jika kerjasama dalam kelompok tidak baik, maka hasil yang diperoleh pun tidak memuaskan.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dan bekerja di dalam suatu kelompok kecil secara aktif yang anggotanya berjumlah empat sampai enam orang dengan struktur heterogen. Model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.²⁵ Model pembelajaran kooperatif dapat dipilih dalam pembelajaran dengan tujuan menciptakan kegiatan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Kemudian dapat mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru untuk mengaktifkan siswa yang belum mampu bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif lalu kemudian dijadikan dalam satu kelompok yang beragam sifat disebut dengan heterogen.

Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pilihan yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan suasana belajar berkelompok, siswa dituntut untuk saling bekerja sama dalam kelompok yang dibentuk tersebut. Kelompok dalam model pembelajaran kooperatif ini terdiri dari siswa yang sederajat tetapi heterogen agar dapat saling membantu dan melengkapi satu sama lain.

²⁵ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.81

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan *setting* kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Selanjutnya, Holubec dalam Nurhadi mengemukakan belajar kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh.²⁶ Artinya pembelajaran kooperatif tidak hanya membuat siswa bekerja sama tetapi juga membuat siswa peduli terhadap teman kelompoknya dengan melakukan interaksi untuk saling membantu dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu Dzaki juga berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.²⁷

²⁶ Nurhadi dan Agus Gerald Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2009), h. 47

²⁷ Muhammad Faiq Dzaki, *Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 24

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara kelompok, akan tetapi tidak semua pembelajaran secara kelompok merupakan proses belajar kooperatif. Untuk membedakan hal tersebut yaitu terlihat pada proses pembelajarannya. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran yang di dalamnya terdapat elemen yang saling terkait. Elemen yang saling terkait adalah (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan.²⁸ Dibentuknya kelompok kecil dalam pembelajaran model kooperatif untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dapat bertukar pikiran dan memecahkan masalah bersama-sama dengan kelompok kecilnya.

Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk penyelesaian studi kasus, proyek penelitian dan tugas interaktif. Pembelajaran model ini dapat mengembangkan keterampilan interpersonal yang merupakan faktor penting dalam belajar.²⁹ Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran. Untuk mencapai tujuan

²⁸ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yurna Presindo, 2009), h.40

²⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.116

pembelajaran terdapat unsur-unsur terpenting dalam model pembelajaran ini yaitu: 1) adanya peserta dalam kelompok, 2) adanya aturan dalam kelompok, 3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, 4) adanya tujuan yang harus dicapai.³⁰ Dilihat dari unsur yang telah disebutkan, maka dapat dikemukakan bahwa dalam model pembelajaran ini tidak hanya berkelompok saja, melainkan dalam pengaturan kelompok juga dipilih berdasarkan kriteria heterogen, dengan kelompok yang heterogen juga harus memperhatikan setiap anggota kelompoknya agar setiap anggota kelompok memiliki semangat belajar yang sama sehingga tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Sedangkan Lungdren dalam Isjoni mengungkapkan bahwa Kooperatif memiliki unsur-unsur pembelajaran seperti sebagai berikut:³¹

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya serta tanggung jawab secara individu.
- c. Para siswa berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan tanggung jawab pada kelompoknya.
- e. Para siswa diberi evaluasi atau penghargaan yang berpengaruh terhadap evaluasi kelompoknya.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan dan memiliki keterampilan kerjasama saat belajar.

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.39

³¹ Isjoni, *Cooperatif Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 23

- g. Setiap kelompok diminta bertanggung jawaban secara individu terhadap apa yang sudah dipelajarinya.

Unsur-unsur dasar tersebut, membedakan model pembelajaran kooperatif dari model pembelajaran lainnya serta membedakannya dari kerja kelompok biasa. Jika unsur-unsur tersebut diterapkan dengan baik, maka hasil yang diinginkan melalui pembelajaran kooperatif akan tercapai.

Tabel 2.1

Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif³²

Langkah	Tingkah Laku Guru
Langkah 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Langkah 2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Langkah 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok besar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Langkah 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Langkah 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja
Langkah 6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok

³² Agus Suprijono, *op. cit.*, h.65

Pada langkah pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran sekaligus memotivasi siswa. Hal ini amat penting dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas tujuan pembelajaran. Langkah kedua, guru menyampaikan informasi pembelajaran terkait materi yang akan dipelajari pada mata pelajaran IPS. Langkah ketiga, guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok. Guru menjelaskan bahwa siswa harus bekerja sama dalam satu kelompok. Guru juga mengingatkan kepada siswa agar menegur anggota kelompok yang tidak bekerja sama atau yang hanya mengandalkan anggota yang lain.

Langkah keempat, guru perlu mendampingi tim-tim belajar untuk mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan. Pada langkah ini, bantuan yang diberikan dapat berupa petunjuk atau pengarahan. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari. Langkah keenam adalah guru menghargai setiap proses yang dilalui oleh masing-masing kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk bekerjasama dalam kelompoknya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, selain itu pembelajaran

kooperatif juga memperhatikan tanggung jawab individu sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran, memahami materi secara lebih mendalam dan kemudian pada gilirannya akan membuat hasil belajar siswa meningkat.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe "Giving Question and Getting Answer" (GQGA)

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe salah satunya tipe *giving question and getting answer* (GQGA). Dimana pada tipe ini dibuat tim atau kelompok untuk melibatkan siswa dalam peninjauan kembali materi pada pelajaran yang telah dipelajari. Selain itu, dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar dengan mengkondisikan siswa untuk aktif mencari tidak sekedar menerima saja. Dapat juga dilakukan dengan mengarahkan siswa dalam kegiatan untuk memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Agus Suprijono, menurutnya GQGA dikembangkan untuk melatih siswa memiliki keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan.³³ Model pembelajaran GQGA diharapkan mampu membuat siswa bertanya dan mengungkapkan pendapat. Hisyam Zaini dan kawan-kawan, mengemukakan bahwa GQGA sangat baik digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam mengulang materi pelajaran yang telah

³³ *Ibid.*, h. 107

disampaikan.³⁴ Dari kedua pendapat tersebut GQGA memang sangat tepat digunakan dalam pembelajaran untuk mengaktifkan siswa. Sebab, melihat keadaan di lapangan, kemampuan dan keterampilan dalam bertanya dan menjawab yang dimiliki siswa memang kurang. Untuk itu perlu adanya model pembelajaran yang dapat mendorong dan melibatkan siswa untuk lebih aktif berbicara baik bertanya maupun menjawab pertanyaan seperti model pembelajaran GQGA. Dengan menerapkan GQGA diharapkan dapat membuat siswa memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan.

Selain itu, model pembelajaran ini dapat melibatkan siswa aktif dalam mengulang materi pelajaran yang telah disampaikan melalui kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan tersebut. Jadi, dengan menggunakan model pembelajaran ini selain dapat melatih kemampuan siswa juga dapat meninjau kembali materi pelajaran yang telah dipelajari. Dengan demikian akan melekatkan materi tersebut pada ingatan siswa dengan lebih baik lagi.

Menurut Hamruni, GQGA adalah pembelajaran yang diarahkan untuk membangun tim dan melibatkan peserta didik dalam meninjau ulang materi pelajaran dari pelajaran sebelumnya atau di akhir pertemuan.³⁵ Jadi, pembelajaran GQGA selain dapat melatih keterampilan bertanya dan

³⁴ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka insan Madani, 2008), h. 69

³⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 171

menjawab pertanyaan juga membuat siswa mengingat lebih dalam tentang materi yang sebelumnya telah dipelajari. Melvin L. Silberman, juga menyatakan bahwa GQGA merupakan pembentukan-tim untuk melibatkan siswa dalam peninjauan-kembali materi pada pelajaran sebelumnya atau pada akhir pelajaran.³⁶ Pendapat tersebut menambahkan bahwa GQGA merupakan kegiatan yang mengarahkan siswa untuk membangun tim. Dimana dengan pembentukan tim tersebut dapat membantu memaksimalkan belajar siswa dalam mencapai tujuan bersama. Serta untuk membuat materi pelajaran tetap melekat dengan baik pada ingatan siswa. Dengan cara melibatkan siswa dalam melakukan peninjauan ulang materi pelajaran dari pelajaran dari pelajaran sebelumnya atau di akhir pertemuan melalui kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan,

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan GQGA adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk membangun tim dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan untuk meninjau-kembali materi yang telah dipelajari supaya tetap melekat pada ingatan siswa dan melatih siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan.

³⁶ Raisul Muttaqien, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terjemahan dari Melvin L. Silberman *Active learning 101 Strategies to Teach Any Subject*, (Bandung: Nusamedia & Nuansa, 2010), h. 254

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe “Giving Question and Getting Answer” (GQGA)

Adapun langkah-langkah pelaksanaan “*giving question and getting answer*” (GQGA) menurut Hisyam Zaini dan kawan-kawan, adalah sebagai berikut:

(a) Buat potongan-potongan kertas sebanyak dua kali jumlah peserta didik. (b) Minta setiap peserta didik untuk melengkapi pertanyaan berikut ini : kertas 1 : Saya masih belum paham tentang, kertas 2 : Saya dapat menjelaskan tentang, (c) Bagi peserta didik ke dalam kelompok kecil, 4 atau 5 orang. (d) Masing-masing kelompok memilih pertanyaan-pertanyaan yang ada (kertas 1), dan juga topik-topik yang dapat mereka jelaskan (kertas 2). (e) Minta setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka seleksi. Jika ada diantara peserta didik yang bisa menjawab, diberi kesempatan untuk menjawab. Jika tidak ada yang bisa menjawab, guru harus menjawab. (f) Minta setiap kelompok untuk menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan dari kertas 2. Selanjutnya minta mereka untuk menyampaikan ke kawan-kawan (g) Lanjutkan proses sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada. (h) Akhiri pembelajaran dengan menyampaikan ringkasan dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan peserta didik.³⁷

Sejalan dengan prosedur di atas, Hamruni juga memaparkan prosedur GQGA sebagai berikut:

(a) Berikan dua kartu indeks kepada setiap peserta didik. (b) Mintalah setiap peserta didik untuk menyelesaikan kalimat berikut ini. 1) Kartu 1: Saya masih mempunyai pertanyaan tentang, 2) Kartu 2: Saya dapat menjawab pertanyaan tentang, (c) Buatlah sub kelompok dan minta masing-masing kelompok memilih “pertanyaan untuk

³⁷ Hisyam Zaini dkk, *op. cit*, h. 69

ditanyakan” yang paling tepat, dan “pertanyaan untuk dijawab” yang paling menarik dari kartu-kartu anggota kelompoknya. (d) Minta setiap siswa kelompok melaporkan pertanyaan yang ia pilih. Tentukan apakah seseorang dalam seluruh kelas dapat menjawab pertanyaan itu. Jika tidak pengajar seharusnya merespon. (e) Mintalah setiap sub-kelompok untuk berbagi “pertanyaan untuk dijawab” yang ia pilih. Perintahkan anggota sub-kelompok berbagi jawaban dengan kelompok lain.³⁸

Melvin L. Silberman dalam Muttaqien juga menjabarkan prosedur GQGA yang tidak berbeda jauh dengan kedua pendapat di atas, yakni sebagai berikut:

(a) Berikan dua kartu indeks kepada masing-masing siswa. (b) Perintahkan tiap siswa untuk melengkapi kalimat berikut ini. Kartu 1: Saya masih memiliki pertanyaan tentang, Kartu 2: Saya bisa menjawab pertanyaan tentang, (c) Buatlah sub-sub kelompok dan perintahkan tiap kelompok untuk memilih “pertanyaan paling relevan untuk diajukan” dan “pertanyaan paling menarik untuk dijawab” dari kartu anggota kelompok mereka. (d) Perintahkan tiap sub-kelompok untuk melaporkan “pertanyaan untuk diajukan” yang ia pilih. Pastikan apakah ada siswa yang dapat menjawab pertanyaan itu. Jika tidak, guru harus menjawabnya. (e) Perintahkan tiap kelompok untuk melaporkan “pertanyaan untuk dijawab” yang ia pilih. Perintahkan anggota sub-sub kelompok untuk berbagi jawab dengan siswa yang lain.³⁹

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada intinya prosedur GQGA terdiri atas 3 tahap, yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) klarifikasi.

³⁸ Hamruni, *op. cit.*, h. 171

³⁹ Raisul Muttaqien, *loc. cit.*

Sementara Agus Suprijono berpendapat bahwa prosedur GQGA adalah sebagai berikut:

Langka pertama adalah membagikan dua potongan kertas kepada peserta didik. Selanjutnya mintalah kepada peserta didik menuliskan di kartu itu (1) kartu menjawab, (2) kartu bertanya. Mulai pembelajaran dengan pertanyaan. Pertanyaan bisa berasal dari peserta didik maupun guru. Jika pertanyaan berasal dari peserta didik, maka peserta didik ini diminta menyerahkan kartu yang bertuliskan “kartu bertanya”. Setelah pertanyaan diajukan, mintalah kepada peserta didik memberi jawaban. Setiap peserta didik yang hendak menjawab diwajibkan menyerahkan kartu yang bertuliskan “kartu menjawab”. Perlu diingat setiap peserta didik yang hendak menjawab maupun bertanya harus menyerahkan kartu-kartu itu kepada guru. Jika sampai akhir sesi ada peserta didik yang masih memiliki 2 potong kertas yaitu kertas bertanya dan kertas menjawab atau salah satu potongan kertas tersebut, maka mereka diminta membuat rangkuman proses tanya jawab yang sudah berlangsung. Tentu keputusan ini harus disepakati di awal.⁴⁰

Pendapat di atas menjelaskan bahwa bagi siswa yang hendak bertanya, maka ia harus memberikan kartu bertanya kepada guru, Begitupun, bila siswa ingin menjawab, ia harus memberikan kartu menjawab kepada guru. Dengan begitu, dalam proses GQGA dapat diketahui siapa saja yang masih memiliki kartu bertanya dan kartu menjawab yang nantinya dapat dijadikan bukti untuk melakukan tindak lanjut kepada siswa yang masih memegang kedua kartu atau salah satu dari kartu tersebut. Dimana hal itu akan digunakan untuk meminta siswa yang masih memiliki kartu untuk membuat rangkuman dari proses tanya jawab yang telah berlangsung.

⁴⁰ Agus Suprijono, *op.cit.*, h. 107

Sebagai tugas tambahan untuk mereka sehingga seluruh siswa dapat meninjau kembali materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang tahap-tahap pelaksanaan GQGA yang dilakukan guru dan siswa yakni (1) Tahap persiapan, (2) Tahap pelaksanaan dan (3) Tahap klarifikasi. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh guru yakni (1) tahap persiapan, sebelum kegiatan dimulai guru memberikan arahan dan petunjuk kepada siswa mengenai jalannya kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya guru membagikan dua potongan kertas kepada masing-masing siswa. (2) Tahap pelaksanaan, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Selanjutnya, guru mengarahkan dan membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. (3) Tahap klarifikasi, guru bersama siswa menyampaikan ringkasan dan memberikan klarifikasi terhadap jawaban-jawaban dan penjelasan yang disampaikan siswa.

Sementara kegiatan yang dilakukan siswa yaitu: (1) Tahap persiapan, siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai arahan dan petunjuk jalannya kegiatan yang akan dilakukan. Menyiapkan kartu indeks (kartu bertanya dan kartu menjawab). (2) Tahap pelaksanaan, siswa menuliskan pertanyaan pada kartu bertanya dan menuliskan jawaban pada kartu jawaban. Kemudian masing-masing kelompok memilih dan melaporkan pertanyaan untuk diajukan dan dijawab. Selanjutnya setiap kelompok berbagi

jawaban atas pertanyaan yang di ajukan kepada teman-teman yang lain. (3)
Tahap klarifikasi, diakhir sesi, siswa mendengarkan klarifikasi guru terhadap jawaban-jawaban siswa yang telah di sampaikan siswa.

**d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe
“Giving Question and Getting Answer” (GQGA)**

Model pembelajaran kooperatif tipe “*giving question and getting answer*” memiliki beberapa kelebihan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Mudjono bahwa model pembelajaran kooperatif tipe “*giving question and getting answer*” memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut:⁴¹

(a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif. (b) Anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. (c) Guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan. (d) Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.

Dari pendapat tersebut, model pembelajaran ini dirancang agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih aktif, siswa dapat menanyakan hal-hal yang belum diketahui, mendorong siswa untuk lebih berani berpendapat, dan guru pun dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah disampaikan.

⁴¹ Mudjono, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 2000), h. 43

Tidak hanya kelebihan, sama seperti model pembelajaran lainnya. Fatkhan Ashari mengemukakan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA juga memiliki kelemahan dalam penerapannya. Berikut penjabarannya:

(a) Pertanyaan pada hakekatnya sifatnya hanya hafalan. (b) Proses tanya jawab yang berlangsung secara terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang di pelajari. (c) Guru tidak mengetahui secara pasti apakah anak yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.⁴²

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa GQGA dapat menunjang pembelajaran IPS untuk SD. Model pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif. Disamping itu, dapat melatih siswa untuk terampil bertanya dan mengemukakan pendapat melalui jawaban-jawaban yang disampaikan dalam menjawab pertanyaan secara lisan. Selain itu, guru dapat mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan dan dapat mengembangkan sikap sosial siswa dengan bekerja dalam tim. Model pembelajaran kooperatif tipe GQGA sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPS karena dapat membuat siswa dan suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif.

⁴² Fatkhan ashari, http://fatkhan-ashari-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-49561-a.%20Pembelajaran-Model%20Pembelajaran%20Giving%20Question%20And%20Getting%20Answer.html. h. 1
Diakses tanggal 23 September 2015

Model pembelajaran kooperatif tipe “*giving question and getting answer*” diharapkan dapat membantu guru untuk meningkatkan kualitas belajar IPS tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi di kelas IV dan siswa mendapatkan hasil belajar IPS yang maksimal.

.C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe “*giving question and getting answer*” (GQGA) ternyata mampu meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bernama Tri Wahyu Sejati melakukan penelitian tentang “Peningkatan Hasil Belajar IPS tentang Kegiatan Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe “*Giving Question and Getting Answer*” Di Kelas IV SDN Rawamangun 07 Pagi Jakarta Timur.”⁴³ Penelitian ini dilakukan pada kelas IV SDN Rawamangun 07 Pagi Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh data yaitu pada siklus I persentase hasil belajar siswa mencapai 72,22% dari 36 siswa. Pada siklus II persentase hasil belajar meningkat menjadi 91,67%. Implikasi dari penelitian tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe “*giving question and getting answer*” dapat

⁴³ Tri Wahyu Sejati, “Peningkatan Hasil Belajar IPS tentang Kegiatan Ekonomi Melalui Model Kooperatif Tipe *Giving Question and Getting Answer* Di Kelas IV SDN Rawamangun 07 Pagi Jakarta Timur,” Skripsi (Jakarta: UNJ, 2012)

dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi kegiatan ekonomi di kelas IV SDN Rawamangun 07 Pagi Jakarta Selatan.

Hasil penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Normala dengan judul penelitian *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik MIS Darul Ilum Palangkaraya*.⁴⁴ Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV A yang berjumlah 34 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) aktivitas peserta didik meningkat saat proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe *Giving Question And Getting Answer* dengan skor 28 dan persentase 78,3% dalam kriteria baik (siklus I) meningkat mencapai skor 32,1 dan persentase 89,2% dalam kategori sangat baik (siklus II). (2) hasil belajar IPS peserta didik meningkat setelah menerapkan model kooperatif tipe *Giving Question And Getting Answer*, hal ini dapat dilihat dari hasil tes awal dengan rata-rata 43,6 ketuntasan klasikal 23,5%, siklus I dengan rata-rata 69

⁴⁴ Normala, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Question and Getting Answer* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik MIS Darul Ilum Palangkaraya," Skripsi (Palangkaraya: Universitas Muhamadiyah Palangkaraya, 2014)

ketuntasan klasikal 64,7%, siklus II dengan rata-rata 90,6 ketuntasan klasikal 100% dan N-gain yang diperoleh pada siklus I 0,5 kategori sedang dan siklus II 0,7 kategori sedang.

Peneliti lain yang juga menggunakan model pembelajaran GQGA adalah Veranita Handayani dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Giving Question and Getting Answer (GQGA) Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Poncorejo*.⁴⁵ Hasilnya menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 79,25 dan rata-rata kelas kontrol adalah 66,25. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan juga bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang berada di kelas eksperimen lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa pada kelas kontrol dengan tingkat ketuntasan belajarnya (KKM) mencapai 80% siswa tuntas dalam pembelajaran. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe “*giving question and getting answer*” dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

⁴⁵ Veranita Handayani, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Poncorejo,” Skripsi (Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2013)

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji tentang manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dimana tujuan IPS adalah mendidik siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya baik dasar maupun sosial sebagai modal untuk hidup bermasyarakat di lingkungan sekitar. Untuk itu penekanan pembelajaran IPS yang diberikan di sekolah bukan hanya sebatas menghafal saja, melainkan mengembangkan potensi yang sudah ada pada siswa sehingga apa yang mereka pelajari dapat dijadikan bekal untuk menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya dimasyarakat, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa hasil belajar IPS kelas IV semester 1 menunjukkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah. Hasil belajar IPS dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *giving question and getting answer* (GQGA) dalam pembelajaran IPS. Dimana model kooperatif tipe GQGA adalah model yang mengarahkan siswa untuk membangun tim dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan untuk meninjau kembali materi yang telah dipelajari supaya tetap melekat pada ingatan siswa dan melatih untuk memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan. Melalui penerapan model pembelajaran ini, siswa

tidak hanya dijejalkan materi saja, tetapi siswa juga dilibatkan secara aktif dalam meninjau ulang materi yang telah disampaikan.

Dengan begitu siswa akan mengingat lebih lama materi yang telah dipelajari dan lebih paham, sebab dengan menerapkan model pembelajaran ini siswa dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami dengan menuliskannya melalui kartu bertanya. Dengan melakukan hal tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi yang telah dipelajari dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi pada siswa kelas IV di SDN Rangkapan Jaya Baru Depok.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep yang dikemukakan di atas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut. “Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *“giving question and getting answer”* maka hasil belajar IPS meningkat”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi dengan model pembelajaran kooperatif tipe “*giving question and getting answer*” di kelas IV SDN Rangkapan Jaya Baru Depok. Hasil pembelajarannya pun akan maksimal dan akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran IPS di kelas IV tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Rangkapan Jaya Baru Depok yang beralamat di Jl. Komplek Arco Rangkapan Jaya Baru Depok. Waktu penelitian akan diadakan mulai bulan November sampai dengan bulan Desember 2015.

C. Metode dan Disain Intervensi Tindakan

1. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikenal dengan *classroom action research*. PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. PTK menurut Carr dan Kemmis yang dikutip oleh Iskandar adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi social untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.⁴⁶ Model yang digunakan adalah siklus (putaran/spiral) yang mengacu pada model PTK Kemmis dan Mc. Taggart yaitu dari model siklus ke siklus.

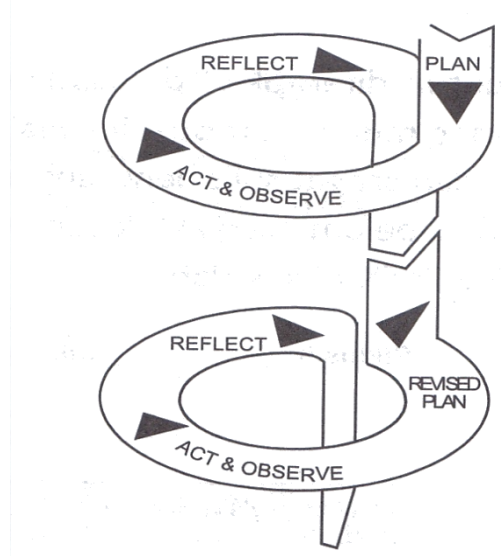
Tahapan siklus ini adalah melalui perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Apabila tahapan sudah dilalui, maka dilakukan siklus kedua dengan tahapan yang sama. Jika dalam siklus kedua belum menunjukkan hasil yang memuaskan, maka peneliti dapat melanjutkan kesiklus berikutnya sampai hasil yang didapatkan memuaskan atau sesuai dengan target yang ditetapkan peneliti. Refleksi ini dilakukan oleh guru atau mahasiswa kepada sekelompok siswa yang berada di kelas untuk meningkatkan sesuatu yang memerlukan perbaikan.

⁴⁶Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h.22

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas sebagai suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan peserta didik dalam situasi social untuk meningkatkan penalaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

2. Desain Intervensi Tindakan

Desain intervensi tindakan atau rancangan yang akan dilakukan menggunakan model Kemmis dan Robin Mc. Taggart. Model ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1

Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Model Stephen Kemmis⁴⁷

⁴⁷Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Indeks, 2010), h.21

D. Subjek/Partisipan yang Terlibat dalam Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Rangkapan Jaya Baru Depok yang berjumlah 46 siswa. Sementara partisipan dalam penelitian ini adalah guru di SDN Rangkapan Jaya Baru Depok sebagai observer dan kepala sekolah selaku kolaborator yang dinilai memahami tentang pembelajaran IPS tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi kelas IV Sekolah Dasar.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pemimpin perencanaan, pelaksanaan tindakan, sekaligus pembuat laporan. Sebagai pemimpin perencanaan penelitian, maka pada pra penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang pemanfaatan sumber daya alam (SDA) dalam kegiatan ekonomi di kelas IV SDN Rangkapan Jaya Baru Depok kemudian membuat perencanaan tindakan yang akan dilakukan.

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelaku utama yang berperan aktif melakukan perencanaan dan sebagai pelaksana tindakan. Sebagai pelaksana utama dalam penelitian ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan terarah, sehingga tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang

pemanfaatan sumber daya alam (SDA) dalam kegiatan ekonomi kelas IV SDN Rangkapan Jaya Baru Depok dapat tercapai dengan maksimal. Selama penelitian dilaksanakan, peneliti selalu berusaha menciptakan suasana semenarik mungkin sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.

F. Tahapan Intervensi Tindakan

1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam perencanaan, peneliti membuat rancangan pengajaran yang akan digunakan selama proses belajar mengajar. Pada rancangan tersebut, peneliti mengaitkan materi pelajaran IPS tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe “*giving question and getting answer*” dalam pembelajaran.

Tabel 3.1

Tahapan Perencanaan Aktivitas Pembelajaran

No.	Siklus / Pertemuan	Aktivitas Pembelajaran	Media
1.	Siklus I Pertemuan I	Guru menjelaskan materi tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi ,setelah itu memulai aktifitas tanya jawab dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Meminta setiap siswa untuk menuliskan pertanyaan yang akan diajukan pada kertas bertanya. Selanjutnya guru meminta siswa memilih pertanyaan yang ada.Meminta setiap kelompok	Kartu pertanyaan dan jawaban, gambar-gambar pemanfaatan sumber daya alam, lembar kerja siswa (LKS)

		<p>untuk menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan menyampaikan rangkuman dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan siswa.</p>	
2.	Siklus I Pertemuan 2	<p>Guru menjelaskan materi tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi ,setelah itu memulai aktifitas tanya jawab dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Meminta setiap siswa untuk menuliskan pertanyaan yang akan diajukan pada kertas bertanya. Selanjutnya guru meminta siswa memilih pertanyaan yang ada.Meminta setiap kelompok untuk menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan menyampaikan rangkuman dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan siswa.</p>	<p>Kartu pertanyaan dan jawaban, gambar-gambar kegiatan ekonomi, lembar kerja siswa (LKS)</p>
3.	Siklus II Pertemuan 1	<p>Guru menjelaskan materi tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi ,setelah itu memulai aktifitas tanya jawab dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Meminta setiap siswa untuk menuliskan pertanyaan yang akan diajukan pada kertas bertanya. Selanjutnya guru meminta siswa memilih pertanyaan yang ada.Meminta setiap kelompok untuk menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan</p>	<p>Kartu pertanyaan dan jawaban, gambar-gambar peta persebaran sumber daya alam di Indonesia, lembar kerja siswa (LKS)</p>

		menyampaikan rangkuman dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan siswa.	
4.	Siklus II Pertemuan 2	Guru menjelaskan materi tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi ,setelah itu memulai aktifitas tanya jawab dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Meminta setiap siswa untuk menuliskan pertanyaan yang akan diajukan pada kertas bertanya. Selanjutnya guru meminta siswa memilih pertanyaan yang ada.Meminta setiap kelompok untuk menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan menyampaikan rangkuman dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan siswa.	Kartu pertanyaan dan jawaban, gambar-gambar pelestarian sumber daya alam, lembar kerja siswa (LKS)

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Dalam tahap tindakan, peneliti yang bertindak sebagai pengajar, melaksanakan apa yang sudah dibuat dalam rencana pengajaran. Dalam hal ini peneliti akan melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan.

3. Pengamatan/Observasi (*Observing*)

Selama pelaksanaan proses pengamatan ini, peneliti dibantu oleh guru sebagai kolaborator untuk melihat dan mencatat apakah tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti sudah sesuai dengan perencanaan. Selain

itu, kolaborator pun akan memberikan masukan atau saran terhadap apa yang telah dilakukan oleh peneliti dan akan mendiskusikan hasil dari kegiatan belajar mengajar di kelas.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya, serta untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat menghasilkan perubahan yang diharapkan yakni meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPS tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi di kelas IV SDN Rangkapan Jaya Baru Depok.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini peneliti dan pengamat akan mendiskusikan hasil observasi kegiatan yang berupa peningkatan hasil siswa belajar IPS tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi. Kemudian hasil evaluasi dan refleksi didiskusikan kembali dengan dosen pembimbing dan guru pemandu mata pelajaran IPS tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi. Setelah mendapat kesepakatan, disampaikan kepada kepala sekolah untuk digunakan sebagai dasar perencanaan ulang siklus selanjutnya.

G. Hasil Tindakan yang Diharapkan

Kriteria keberhasilan hasil belajar IPS tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi dikatakan meningkat apabila pada akhir siklus telah mencapai 90% dari jumlah siswa, berarti kriteria keberhasilan telah tercapai.

H. Data dan Sumber Data.

1. Data

Data hasil penelitian yang dikumpulkan berupa tes hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti pada penelitian ini yaitu hasil belajar pada ranah kognitif. Hasil belajar kognitif diperoleh dari tes akhir yang diikuti siswa. Sedangkan data proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe "*giving question and getting answer*" diperoleh dari pengamatan observer terhadap tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta seluruh siswa kelas IV SDN Rangkapan Jaya Baru Depok sebanyak 46 siswa.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data hasil pemantauan tindakan dan data hasil penelitian. Data hasil pemantauan tindakan diperoleh dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilakukan oleh observer, dokumentasi, dan catatan lapangan. Sedangkan data penelitian dilakukan dengan cara memberikan evaluasi terhadap siswa pada akhir pembelajaran berupa soal IPS tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *“giving question and getting answer”*.

Pedoman observasi disusun berdasarkan instrumen yang telah ditetapkan pada PTK ini yaitu instrumen berupa lembar observasi mengenai pembelajaran IPS tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi menggunakan model pembelajaran tipe *“giving question and getting answer”*. Penilaian hasil belajar IPS tentang kegiatan ekonomi menggunakan skor hasil tes siswa. Untuk mengumpulkan data hasil belajar IPS tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi digunakan instrumen berupa tes.

J. Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penilaian Hasil Belajar IPS

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar IPS adalah perubahan perilaku pada diri siswa sebagai akibat dari pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam mempelajari seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang pokoknya mempersoalkan manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaanya bagi siswa dan kehidupannya, dimana perubahan tersebut terlihat dalam bentuk peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

b. Definisi Oprasional

Hasil belajar IPS adalah skor pencapaian siswa terhadap pemahaman tentang IPS dalam ranah kognitif melalui tes yang sebelumnya dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Instrumen tes menggunakan ranah kognitif mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan Menganalisis (C4).

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi merupakan bahan untuk penyusunan instrumen yang memuat komponen-komponen dari variabel atau aspek yang akan diukur/dihimpun datanya, teknik pengumpulan data serta sumber data atau responden. Rincian data penguraiannya berdasarkan hasil definisi konseptual dan oprasional yang telah ditetapkan.

Tabel 3.2

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Kelas IV

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	2.Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	2.1 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat

Tabel 3.3
Instrumen Kognitif Siklus I

Standar Kompetensi :						
1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi						
Kompetensi Dasar	Indikator	Aspek yang Dinilai				Jml
		C1	C2	C3	C4	
2.1 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat	Menyebutkan jenis-jenis Sumber daya alam.	1,2				2
	Mengidentifikasi jenis-jenis sumber daya alam.		3,4, 5,6			4
	Mengelompokkan kegiatan ekonomi berdasarkan letak daerahnya		7,8,9			3
	Menerapkan upaya pelestarian sumber daya alam			10,11, 12,13, 14		5
	Membedakan manfaat sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui				15, 16, 17, 18	4
	Membandingkan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui				19, 20	2
Jumlah		2	7	5	6	20

Keterangan :

C1: Mengingat

C2: Memahami

C3: Menerapkan

C4: Menganalisis

Tabel 3.4
Instrumen Kognitif Siklus II

Standar Kompetensi :						
1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi						
Kompetensi Dasar	Indikator	Aspek yang Dinilai				Jumlah
		C1	C2	C3	C4	
2.1 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat	Mengidentifikasi kegiatan ekonomi yang ada di daerahnya	1,23, 4,5				5
	Menjelaskan pengaruh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi		6,7,8, 9,10			5
	Menerapkan kegiatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari			11,12, 13,14, 15		5
	Membedakan kegiatan ekonomi di dataran rendah, dataran tinggi, dan daerah pantai				16, 17, 18	3
	Membuat kesimpulan berdasarkan pengamatan tentang kegiatan ekonomi di sekitar tempat tinggalnya				19, 20	2
Jumlah		5	5	5	5	20

Keterangan :

C1: Mengingat

C2: Memahami

C3: Menerapkan

C4: Menganalisis

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

2. Instrumen Pengamatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe “*Giving Question and Getting Answer (GQGA)*”

a. Definisi Konseptual

GQGA adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk membangun tim dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan untuk meninjau-kembali materi yang telah dipelajari supaya tetap melekat pada ingatan siswa dan melatih siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan.

b. Definisi Oprasional

Model pembelajaran kooperatif tipe “*giving question and getting answer*” adalah skor yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang dimulai melalui beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap klarifikasi.

c. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrument pemantau tindakan terdiri dari dua aktivitas, yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Kisi-kisi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Kisi-kisi Aktivitas Guru dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GQGA

Dimensi	Indikator	Nomor Pertanyaan	Jumlah
Persiapan	Memberikan persiapan dan petunjuk kepada siswa mengenai jalannya kegiatan yang akan di lakukan.	1,2,	2
	Memberikan dua potongan kartu indeks (kartu bertanya dan kartu menjawab) kepada masing-masing siswa	3	1
Pelaksanaan	Mengarahkan dan membimbing siswa selama kegiatan " <i>giving question and getting answer</i> " dan selama kerja kelompok berlangsung.	4,5	2
	Memberikan motivasi kepada siswa.	6	1
Klarifikasi dan Tindak Lanjut	Memberikan klarifikasi terhadap jawaban-jawaban dan penjelasan yang disampaikan oleh siswa serta <i>reward</i> .	7,8	2
	Membimbing siswa merangkum materi.	9	1
	Memberikan evaluasi.	10	1
Jumlah			10

Tabel 3.6
Kisi-kisi Aktivitas Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe QQGA

Dimensi	Indikator	Nomor Pertanyaan	Jumlah
Persiapan	Memperhatikan penjelasan dari guru mengenai arahan dan petunjuk jalannya kegiatan yang akan di lakukan.	11	1
	Menyiapkan kartu indeks (kartu bertanya dan kartu menjawab) yang diberikan oleh guru.	12	1
Pelaksanaan	Mengemukakan pertanyaan dengan menggunakan kartu bertanya dan mengemukakan jawaban dengan menggunakan kartu jawaban kepada guru.	13,14	2
	Melakukan tanya jawab dan kerja kelompok.	15	1
	Saling menghargai dan berpartisipasi selama kegiatan tanya jawab dan kerja kelompok berlangsung.	16,17	2
Klarifikasi dan Tindak Lanjut	Memperhatikan klarifikasi dan mendapatkan <i>reward</i> .	18	1
	Dibimbing oleh guru merangkum proses tanya jawab yang telah dilakukan.	19	1
	Siswa mengerjakan evaluasi	20	1
Jumlah			10

Keterangan :

- a. Setiap butir indicator diberikan dua alternative pertanyaan yaitu: Ya dan Tidak
- b. Skor untuk masing-masing alternative jawaban adalah: (1) untuk Ya dan (0) untuk Tidak
- c. Skor maksimal adalah 10
- d. Hasil akhir dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

K. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada setiap pelaksanaan siklus dengan merefleksikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe QQGA oleh peneliti. Analisis terhadap pemantau tindakan diharapkan dapat memberikan gambaran yang sesuai atas ketercapaian tindakan dan factor penghambatnya. Hasil analisis data menunjukkan perubahan yang terjadi setelah pemberian tindakan dan digunakan dalam upaya perbaikan atau peningkatan terhadap masalah yang dihadapi.

L. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, artinya membandingkan apa yang dilakukan pendapat orang lain seperti guru kelas yang diteliti atau orang yang dipandang ahli. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan atau pemalsuan data. Dalam menguji keabsahan data dilakukan melalui penilaian ahli dan diperiksa serta disetujui oleh dosen pembimbing. Validitas dan

reliabilitas digunakan untuk memperoleh saran atau masukan yang akan digunakan dalam perbaikan.